

Analisis Penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Kristen pada Sekolah Menengah Kristen Swasta

[Analysis of the Application of Deep Learning Approaches in Christian Education at Private Christian High Schools]

Maha Dewi Sabrina Nalle¹, Bernard Wijaya Napitupulu²

¹⁾ Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: mdsnalle@gmail.com

Received: 25/01/2026

Accepted: 04/02/2026

Published: 31/01/2026

Abstract

This article explores the implementation of deep learning approaches among teachers in a Christian private junior-senior high school. Using a quantitative survey with descriptive statistics, data were collected from 115 teachers through a Likert-scale questionnaire encompassing five indicators: (1) conceptual understanding of deep learning, (2) ability to plan instruction (LP/unit plan), (3) competence in designing assessments, (4) pedagogical competence in enacting deep learning in classroom practice, and (5) school support for teachers. The findings show that teachers generally report a positive level of competence on all indicators. They understand the basic framework of deep learning, design student-centred activities (inquiry, projects, problem-based learning), and begin to employ more meaningful, authentic assessments integrated with reflection. Teachers' professional and collaborative attitudes emerge as a particular strength, reflected in their commitment to continuous improvement and willingness to share good practices. However, school support is perceived as adequate but not yet optimal, with persistent constraints in time, administrative workload, resources, and sustained guidance. These results indicate promising readiness for deep learning implementation, while highlighting the need for stronger institutional support and practical professional development.

Keywords: *deep learning, implementation, teachers' competence, school's support*

Pendahuluan

Indonesia memperkenalkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang dipadankan dengan kurikulum nasional yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berpusat pada siswa dan disusun untuk memberikan sekolah kesempatan merancang pembelajaran sesuai kebutuhan untuk menjawab tuntutan abad ke-21. Pendekatan pembelajaran mendalam adalah salah satu kunci penting untuk menjawab tuntutan tersebut, yaitu penguatan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis,

kolaborasi, kreativitas, serta karakter pembelajar sepanjang hayat.¹ Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak sekadar guru mengajarkan konten ke peserta didik, tetapi menuntut proses memahami, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan dalam konteks yang bermakna.² Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), pendekatan ini menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang menentukan kesiapan mereka menghadapi pendidikan tinggi dan dunia kerja.³ Kebutuhan nyata di dunia kerja saat ini adalah kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah yang membutuhkan inisiatif, evaluatif dan reflektif. Guru dan sekolah diharapkan mampu mendesain dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan proses perkembangan dan kebutuhan mereka.

Pendekatan pembelajaran mendalam dalam kacamata Kristiani sejalan dengan keyakinan bahwa pendidikan adalah seyogyanya mendidik manusia secara utuh, seturut dan segambar dengan Allah.⁴ Dengan demikian, pendidikan tidak boleh direduksi hanya pada pencapaian akademik, tetapi harus bersifat holistik: menyentuh dimensi kognitif, karakter, spiritual, sosial, dan emosional. Van Brummelen dalam bukunya memberikan metafora bahwa guru adalah gembala yang menuntun peserta didik menemukan panggilan mereka lebih dalam dan seutuhnya, memiliki kompetensi, hikmat dan bertanggung jawab.⁵ Artinya, guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membimbing siswa bertumbuh dalam komunitas sekolah yang saling mengasihi, menghargai martabat setiap pribadi, dan meneladani karakter. Pendekatan pembelajaran mendalam mengajak seluruh aspek dalam sistem pendidikan harus selaras dan saling menguatkan: budaya sekolah, kompetensi dan hati seorang guru, ketersediaan fasilitas, kurikulum, pendekatan pembelajaran yang mendalam dan berorientasi pada siswa, serta desain instruksional holistik.

Pengimplementasian pendekatan pembelajaran mendalam di sekolah menengah masih mengalami tantangan. Hal ini ditemukan dalam penelitian-penelitian terbaru yang menegaskan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di sekolah menengah masih

¹ Gandi Wibowo, Deni Gunawan, and Dinny Mardiana, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (September 2025), <https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.27960>. Lihat juga Ratnasari, Nikmah Nurvicalesi, and Ami Sulistia Wati, "Implementasi Pembelajaran Mendalam terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa," *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa* 3, no. 4 (July 2025), <https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i4.576>.

² Yuli Rahmawati et al., "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 18, no. 1 (November 2025), <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>.

³ ACT, *Impact of Cognitive, Psychosocial, and Career Factors on Educational and Workplace Success* (Iowa City, IA: ACT, 2007), <https://www.act.org/content/dam/act/unsecured/documents/CognitiveNoncognitive.pdf>.

⁴ David I. Smith, *John Amos Comenius: A Visionary Reformer of Schools* (Camp Hill, PA: Classical Academic Press, 2017).

⁵ Harro Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*, 3rd ed. (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009), 42.

menghadapi kesenjangan antara konsep kebijakan dan praktik di kelas.⁶ Menurut dokumen pembelajaran mendalam yang diterbitkan oleh pemerintah keberhasilan pembelajaran mendalam bergantung pada kompetensi guru dalam memahami kerangka konseptual, merencanakan RPP yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, melaksanakan strategi pembelajaran berpusat pada siswa, serta mengembangkan asesmen autentik yang mendukung proses belajar.⁷ Banyak studi mengenai menuliskan bahwa guru yang mampu merancang pembelajaran kontekstual, menggunakan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi, memberikan ruang refleksi, menghasilkan peserta didik dengan pemahaman konsep dan keterlibatan yang lebih baik,⁸ serta membangun keterampilan abad 21. Penemuan Paramita *et al.* menuliskan bahwa keterbatasan infrastruktur di sekolah (perpustakaan tidak memadai, perangkat pembelajaran dan akses internet yang tidak stabil), literasi digital guru, dan dukungan profesional terkadang menghambat keberlanjutan pendekatan ini.⁹

Penulis melihat urgensi untuk menggali bagaimana penerapan pembelajaran mendalam diimplementasikan pada level SMP dan SMA. Penelitian akan berfokus pada analisis penerapan pendekatan pembelajaran mendalam ditinjau dari kompetensi guru, secara spesifik kesiapan di lapangan dan kesiapan sekolah mendukung ditinjau dari fasilitas dan budaya sekolah. Beberapa artikel menyoroti bahwa di lapangan, masih terdapat guru yang memahami pendekatan pembelajaran mendalam secara normatif,¹⁰ dan belum mampu mengaplikasikannya dalam perencanaan, praktek pedagogik dan asesmen dengan tepat.

Oleh karena itu, rumusan masalah yang dibahas dalam artikel ilmiah ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi guru SMP dan SMA dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Kristen pada Sekolah Menengah Kristen Swasta?
2. Bagaimana sekolah mendukung penerapan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan kristen pada Sekolah Menengah Kristen Swasta ?

Penelitian ini akan mendeskripsikan penerapan pembelajaran mendalam melalui lima aspek yaitu kompetensi konseptual dan perencanaan, kompetensi pedagogik dan praktik, kompetensi asesmen, dukungan konteks sekolah dan sumber daya, serta sikap profesional dan kolaboratif guru.

Pendekatan pembelajaran mendalam menuntut guru untuk memiliki kesiapan menggunakan kompetensi yang mereka miliki yaitu pemahaman konseptual, kemampuan merencanakan dan menentukan asesmen, kemampuan pedagogik dalam pengajaran, serta dukungan sekolah terhadap guru.

1. Pemahaman konseptual dan perencanaan

⁶ Khairul Amri and Fitri Adifa, "Pendekatan Pembelajaran Mendalam: Potensi dan Tantangannya pada Pendidikan Indonesia," *Paidea Research: Education Science and Culture Journal* 1, no. 1 (July 2025), <https://doi.org/10.38035/paidea.v1i1>.

⁷ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1742214136_manage_file.pdf.

⁸ Richard I. Arends, *Learning to Teach*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2014), 408–10.

⁹ A. A. Jayanti Paramita et al., "Tantangan Implementasi Pembelajaran Mendalam sebagai Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka," *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial* 6, no. 4 (December 2025), <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.3030>.

¹⁰ Amri and Adifa, "Pendekatan Pembelajaran Mendalam."

Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam menuntut guru memiliki penguasaan teori, meliputi pemahaman konsep materi secara mendalam, pemahaman bagaimana mendesain pembelajaran aktif dan reflektif.¹¹ Guru diminta memahami penyusunan rencana pembelajaran dengan alur yang benar, dari capaian dan tujuan pembelajaran, hingga dapat merumuskan pertanyaan esensial.¹² Guru diharapkan mampu mengaitkan dimensi profil pelajar dengan tujuan pembelajaran, serta menyusun RPP atau unit plan yang memuat aktivitas penguatan pemahaman mendalam, bukan sekadar penyampaian konten,¹³ misalnya diskusi studi kasus atau merancang solusi untuk asesmen autentik. Aktivitas pembelajaran disini akan membantu siswa untuk aktif, memahami konsep, dan reflektif. Ketika aktivitas meminta siswa untuk berpikir dan refleksi secara aktif, pembelajaran terjadi secara mendalam. Contoh kegiatan nyata yang diberikan adalah *problem solving* atau pembuatan jurnal kesehatan.

Pemahaman yang benar dan sejati merupakan salah satu esensi dari pendidikan Kristen. Pengenalan akan konsep yang benar selalu dicari dan dipelajari. Pemahaman yang benar tidak hanya terbatas kepada persespi ataupun konsep yang bisa diobservasi. Pemahaman yang benar juga bukan hanya melihat gambaran besar atau detail. Pemahaman yang benar tidak memisahkan mana yang sekuler atau rohani. Pemahaman yang benar merupakan pemahaman yang memberikan gambaran utuh di mana Tuhan sebagai sumber ilmu membukakan kepada manusia.¹⁴ Pemahaman yang benar dapat diajarkan oleh guru-guru kristen dengan mendalam. Hal ini bisa dilakukan melalui aktivitas pembelajaran dan juga media belajar yang dapat memberikan inspirasi.

2. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik didefinisikan sebagai cara guru mengimplementasikan prinsip-prinsip pengajaran di kelas melalui strategi, model, dan manajemen kelas.¹⁵ Pendekatan pembelajaran mendalam mengandung pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), menyenangkan (*joyful*), dan bermakna (*meaningful*), yang umumnya dicerminkan dalam pemilihan model pembelajaran, seperti: *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry*,¹⁶ dan *experiential learning* atau *discovery learning*. Selain itu kompetensi pedagogik juga dapat ditunjukkan dari kemampuan guru mengelola aktivitas kolaboratif, mengintegrasikan teknologi untuk pendalaman materi, serta mengkontekstualkan materi dengan isu nyata yang relevan dengan peserta didik.

¹¹ Aninda Cholifatunisa et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (June 2025), <https://doi.org/10.17509/jppd.v12i1.84240>.

¹² Arends, *Learning to Teach*, 110.

¹³ Elvima Nofrianni et al., "Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SD: Studi Deskriptif Kualitatif," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 5, no. 1 (April 2024), <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i1.1909>.

¹⁴ Donovan L. Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*, 2nd ed. (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009), 167-169.

¹⁵ Francesca Caena and Christine Redecker, "Aligning Teacher Competence Frameworks to 21st Century Challenges: The Case for the European Digital Competence Framework for Educators (DigCompEdu)," *European Journal of Education* 54, no. 3 (September 2019), <https://doi.org/10.1111/ejed.12345>.

¹⁶ Chunmeng Weng, Congying Chen, and Xianfeng Ai, "A Pedagogical Study on Promoting Students' Deep Learning through Design-Based Learning," *International Journal of Technology and Design Education* 33 (September 2023), <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4>.

Mengajar bukan hanya mengenai menghafal fakta atau menganalisis konsep penting melainkan juga membentuk koneksi hingga berespon dengan tepat.¹⁷ Respon yang tepat termasuk merespon dengan iman adalah bagian dari pendidikan Kristen. Siswa ke depannya akan menghadapi kehidupan di masyarakat. Siswa tidak cukup hanya menghafal fakta atau menganalisis konsep terkait pekerjaan. Siswa perlu membangun koneksi antara dirinya dengan alam, manusia, dan juga dengan Tuhan. Manusia diciptakan untuk memiliki koneksi alam, manusia lainnya, dan juga Tuhan. Ketika seorang guru mengajar dengan penuh kesadaran, gembira, dan mencoba menciptakan makna, guru sudah berusaha mengajar bukan hanya menghafal fakta tetapi juga membangun koneksi dan berespon dengan tepat.

3. Kompetensi menggunakan asesmen

Pembelajaran mendalam menekankan pada penggunaan asesmen diagnostik, formatif, sumatif dan autentik.¹⁸ Guru diminta merancang asesmen yang mengukur kemampuan menghubungkan konsep, memecahkan masalah kontekstual, dan merefleksikan proses belajar. Selain itu, hasil asesmen dipandang bermakna ketika guru menganalisisnya untuk memperbaiki strategi pembelajaran, melakukan diferensiasi, dan memberikan umpan balik formatif yang spesifik dan konstruktif. Van Brummelen mengumpamakan asesmen sebagai berkat, anugerah dan keadilan, yaitu guru menggunakan asesmen untuk mengembangkan talenta peserta didik, umpan balik digunakan memotivasi mereka menjadi lebih baik dan menilai dengan rubrik yang jelas dan adil.¹⁹ Oleh karena itu, kemampuan menggunakan asesmen dapat didefinisikan sebagai kemampuan merancang berbagai bentuk penilaian, memaknai hasil penilaian sebagai bagian dari proses belajar peserta didik, serta menggunakannya sebagai umpan balik untuk perencanaan desain pembelajaran selanjutnya.²⁰

4. Dukungan sekolah

Pendekatan pembelajaran mendalam menuntut seluruh sistem sekolah bekerjasama dalam mewujudkan penerapannya. Sekolah diharapkan menyediakan sumber daya berupa program pelatihan guru yang berkelanjutan, ketersediaan waktu bagi guru untuk berefleksi agar dapat memperbaiki pembelajaran selanjutnya dan berkolaborasi dengan rekan sejawat, akses fasilitas dan teknologi, serta budaya sekolah yang mendorong pembelajaran kolaboratif dan inovatif.²¹

Sekolah merupakan komunitas yang terikat oleh nilai dan kepercayaan yang diturunkan oleh visi dan misi.²² Hal ini termasuk sekolah kristen di mana sekolah kristen terikat dan menyepakati bahwa nilai dan kepercayaan berdasarkan alkitab. Segala tindakan yang berkaitan dengan visi misi dan nilai akan membawa respon seluruh warga sekolah. Ketika sekolah memberikan bantuan dalam berbagai aspek untuk mencapai visi misi dan nilai, sekolah mendukung dengan memberikan waktu dan fasilitas. Hal ini dikarenakan sekolah terikat dengan nilai dan kepercayaan visi misinya.

¹⁷ Doug Blomberg, *Wisdom and Curriculum: Christian Schooling after Postmodernity* (Sioux Center, IA: Dordt College Press, 2007), 180.

¹⁸ Maha Dewi Sabrina Nalle, "Pendekatan Deep Learning dalam Membangun Growth Mindset," In *A Mind of Excellence: A Cross-Science Christian Scholarship*, ed. Chandra Han (Pekalongan, Indonesia: PT Nasya Expanding Management, 2025).

¹⁹ Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom*, 144-48.

²⁰ Arends, *Learning to Teach*, 264.

²¹ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Pembelajaran Mendalam*.

²² Thomas J. Sergiovanni, *Leadership for the Schoolhouse: How Is It Different? Why Is It Important?* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2000).

5. Sikap profesional dan kolaboratif guru

Sikap profesional tercermin dalam komitmen guru untuk terus mengembangkan kompetensi konseptual, pedagogik, dan asesmen; sementara sikap kolaboratif tampak dari kesiapan berbagi pengalaman, menerima umpan balik sejawat, dan membangun kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan.²³ Beberapa penelitian menemukan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam menuntut guru berperan sebagai pembelajar sepanjang hayat, reflektif dan terbuka terhadap perubahan praktik pedagogi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa statistik deskriptif.²⁴ Instrumen penelitian berupa kuesioner, 20 soal menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju, dan 3 pertanyaan terbuka (*open-ended*), digunakan bukan sebagai data utama, tetapi sebagai pendukung untuk memperkaya interpretasi temuan kuantitatif. Jumlah partisipan adalah 115 guru dari sebuah sekolah swasta SMP dan SMA. Data dari skala likert akan dijelaskan secara deskriptif. Sementara itu, data dari pertanyaan terbuka akan dikode secara tematik untuk mengidentifikasi pola naratif yang dapat memperkuat atau menjelaskan temuan.

Diskusi

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data, maka ditemukan bahwa responden telah mampu menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam, seperti yang terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1

Per indikator	Pemahaman konseptual & perencanaan	Kompetensi pedagogik	Kompetensi menggunakan asesmen	Dukungan sekolah	Sikap profesional & kolaboratif guru
N	115	115	115	115	115
Mean	3,4	3,4	3,4	3,4	3,5
Median	3	3	3	3	3,5
Modus	3	3	3	4	4
Minimum	1	1	1	1	1
Maksimum	4	4	4	4	4
Standar Deviasi	0,63	0,63	0,61	0,63	0,62

Secara umum, kelima indikator menunjukkan kecenderungan yang “cukup tinggi” dan relatif beragam di antara responden.

Pertama, rata-rata (*mean*) untuk empat indikator awal, yaitu pemahaman konseptual dan perencanaan, kompetensi pedagogik, kompetensi menggunakan asesmen, dan dukungan sekolah, berada pada angka 3,4 dengan median 3 dan modus 3. Dengan skala 1–4 (1 sangat tidak setuju, 4 sangat setuju), angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru menilai diri mereka berada pada kategori “setuju” terhadap pernyataan terkait keempat

²³ Caena and Redecker, “Aligning Teacher Competence Frameworks to 21st Century Challenges.”

²⁴ Patricia Haden, “Descriptive Statistics,” In *The Cambridge Handbook of Computing Education Research*, ed. Sally A. Fincher and Anthony V. Robins (Cambridge: Cambridge University Press, 2019). <https://doi.org/10.1017/9781108654555.006>.

aspek tersebut. Standar deviasi berada pada 0,61–0,63 menunjukkan sebaran jawaban yang relatif moderat: tidak terlalu menyebar, tetapi masih ada variasi antarresponden, sehingga tidak semua guru berada pada tingkat kompetensi dan dukungan yang sama kuat.

Kedua, indikator sikap profesional dan kolaboratif guru memiliki mean sedikit lebih tinggi (3,5), median 3,5, dan modus 4. Pola ini menunjukkan bahwa kecenderungan sikap profesional dan kesiapan berkolaborasi berada sedikit di atas indikator lainnya, dengan banyak responden yang memilih “sangat setuju”. Hal ini merefleksikan bahwa secara sikap, guru merasa sangat berkomitmen untuk mengembangkan kompetensi dan berbagi praktik baik, bahkan mungkin lebih kuat daripada persepsi mereka terhadap dukungan sekolah maupun penguasaan teknis asesmen.

Ketiga, nilai minimum 1 dan maksimum 4 pada semua indikator mengonfirmasi bahwa spektrum respons digunakan secara penuh oleh responden: ada sebagian kecil guru yang masih berada pada level “sangat tidak setuju”, sementara yang lain mencapai “sangat setuju”. Kehadiran skor minimum 1 di semua indikator menunjukkan masih ada kelompok guru yang merasa belum memahami atau belum mampu menerapkan pembelajaran mendalam, serta belum merasakan dukungan sekolah yang memadai. Di sisi lain, keberadaan skor maksimum 4 menandakan bahwa terdapat pula guru yang merasa sangat siap dan didukung.

Terakhir, kesamaan nilai mean dan standar deviasi di empat indikator pertama mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual, praktik pedagogik, kompetensi asesmen, dan dukungan sekolah berkembang relatif seimbang di dalam sampel ini. Kenaikan kecil pada indikator sikap profesional dan kolaboratif dapat diartikan sebagai potensi modal sosial dan profesional yang kuat; jika dukungan struktural sekolah dan penguatan kompetensi teknis terus ditingkatkan, komitmen dan kemauan kolaboratif guru ini berpotensi menjadi pendorong utama penguatan pembelajaran mendalam di SMP dan SMA.

Selain data kuantitatif, terdapat data kualitatif yang membahas tiga aspek. Pertama, yaitu pengalaman responden dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam. Kedua, yaitu tantangan dialami oleh mereka. Ketiga, adalah bentuk dukungan yang diperlukan agar responden dapat lebih kompeten dalam mewujudkan pendekatan pembelajaran mendalam.

Aspek pertama menunjukkan bahwa responden menerapkan pembelajaran mendalam melalui kombinasi strategi yang cukup kaya dan kontekstual. Fokus terbesar tampak pada aktivitas berpusat pada siswa dan asesmen autentik, seperti *inquiry*, *project*, *problem-based learning*, serta refleksi yang memberi ruang eksplorasi konsep secara mendalam. Banyak guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, baik lewat tugas kontekstual maupun studi kasus. Pada level perencanaan, sebagian guru mulai menyusun RPP dan strategi secara lebih sadar, “membaca lebih banyak contoh-contoh desain pembelajaran mendalam dan membuat RPP dengan pendekatan pembelajaran mendalam secara sungguh-sungguh”. Selain itu, relasi, kepercayaan, dan suasana menyenangkan muncul secara konsisten dalam kuesioner, guru “mencoba untuk membangun relasi terlebih dahulu” dan “membangun relasi dan memberikan kenangan positif”.

Dengan hasil di atas, responden berusaha untuk mengajar untuk membangun koneksi antara alam, sesama manusia, dan Tuhan. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga membangun relasi dengan siswa untuk membuat pembelajaran lebih bermakna. Melalui studi kasus, proyek, dan juga refleksi, responden berusaha untuk membuat pengalaman belajar yang bermakna dan variatif. Responden menunjukkan bahwa pembelajaran yang benar adalah pembelajaran yang bukan hanya mengajar konsep penting melainkan juga

untuk mempersiapkan hidup dengan iman kristen.²⁵ Ketika seorang guru kristen mengajar untuk mempersiapkan kehidupan kristen, guru sudah membentuk koneksi antara alam, sesama manusia, dan Tuhan.

Aspek kedua adalah tantangan utama guru dalam menyusun RPP, unit plan, dan asesmen pembelajaran mendalam sangat didominasi oleh isu waktu dan sumber daya. Banyak responden menyebut “waktu yang kurang”, “keterbatasan waktu & kurikulum yang cukup padat”, hingga kesulitan “mengelola waktu dan sumber daya yang terbatas untuk melaksanakan pembelajaran mendalam yang efektif”. Hal ini menunjukkan bahwa merancang kegiatan mendalam, asesmen autentik, dan ruang refleksi dipersepsikan membutuhkan waktu ekstra di tengah beban administrasi dan target kurikulum yang padat.

Guru juga menyoroti kesulitan menjaga pembelajaran tetap menyenangkan dan kontekstual. Upaya seperti “berbagai gamifikasi untuk menciptakan pembelajaran menyenangkan” dan pengakuan “saya masih kesulitan membuat pembelajaran menyenangkan; dan menjadi pembelajaran yang kontekstual” menunjukkan bahwa menggabungkan kedalaman konsep dengan suasana yang joyful dan relevan belum mudah. Kekurangan ide, media, sumber belajar, dan fasilitas memperkuat tantangan ini: guru “butuh ide-ide menarik”, “butuh sumber pembelajaran lebih lagi”, serta harus “menyesuaikan dengan alat-alat yang ada dan keadaan siswa”.

Aspek terakhir adalah mengenai kebutuhan. Kuesioner menunjukkan para guru menginginkan adanya pelatihan yang berkelanjutan terkait strategi dan metode pembelajaran serta asesmen autentik. Sebagian besar responden ingin mempelajari strategi yang konkret, kreatif, dan variatif agar pembelajaran mendalam benar-benar mendorong pemikiran kritis, refleksi, dan tetap menyenangkan bagi peserta didik. Responden ingin memahami cara merancang asesmen yang mengukur proses, bukan hanya hasil, termasuk “cara membuat rubrik dan penilaian serta asesmen dalam pembelajaran mendalam”. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya membutuhkan teori, tetapi terutama bimbingan praktis, contoh konkret, dan pendampingan untuk mengembangkan strategi dan asesmen pembelajaran mendalam yang efektif, kontekstual.

Kesimpulan

Secara keseluruhan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam pada sebuah sekolah Kristen swasta menengah berlangsung dengan cukup efektif. Tercermin dalam kompetensi guru secara umum sudah berada pada tingkat yang cukup baik. Guru menunjukkan pemahaman dasar tentang konsep dan kerangka pembelajaran mendalam, mampu merencanakan dan melaksanakan aktivitas berorientasi pada siswa seperti *inquiry*, *project*, dan *problem-based learning*, serta mulai terbiasa menggunakan asesmen autentik dan refleksi sebagai bagian dari proses belajar. Guru melaksanakan tugas mereka sebagaimana gembala yang menuntun peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal. Praktik ini juga didukung oleh sikap profesional dan kolaboratif yang kuat, yaitu guru memiliki komitmen untuk terus belajar, berbagi praktik baik, membangun relasi positif dengan peserta didik, dan mengaitkan materi yang kontekstual agar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Relasi yang dibangun oleh guru membuka kesempatan untuk peserta didik mengenal potensi dan panggilan yang mereka miliki.

²⁵ Nicholas P. Wolterstorff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*, eds. Gloria Goris Stronks and Clarence W. Joldersma (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2002), 20-21.

Sementara aspek dukung sekolah, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah sudah memberikan dukungan yang cukup, meskipun perlu lebih konsisten menjawab seluruh kebutuhan guru. Sekolah perlu memperkuat dukungan struktural melalui penyediaan waktu perencanaan, pelatihan yang berkelanjutan dan aplikatif, fasilitasi kolaborasi antar guru, serta menyediakan akses terhadap media dan teknologi, sehingga komitmen dan potensi guru dapat benar-benar terkonversi menjadi praktik pembelajaran mendalam yang efektif dan berkelanjutan di kelas.

Daftar Pustaka

- ACT. *Impact of Cognitive, Psychosocial, and Career Factors on Educational and Workplace Success*. Iowa City, IA: ACT, 2007.
<https://www.act.org/content/dam/act/unsecured/documents/CognitiveNoncognitive.pdf>.
- Amri, Khairul, dan Fitri Adifa. "Pendekatan Pembelajaran Mendalam: Potensi dan Tantangannya pada Pendidikan Indonesia." *Paidea Research: Education Science and Culture Journal* 1, no. 1 (July 2025): 1-6. <https://doi.org/10.38035/paidea.v1i1>.
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. 10th edition. New York: McGraw-Hill Education, 2014.
- Blomberg, Doug. *Wisdom and Curriculum: Christian Schooling after Postmodernity*. Sioux Center, IA: Dordt College Press, 2007.
- Caena, Francesca, and Christine Redecker. "Aligning Teacher Competence Frameworks to 21st Century Challenges: The Case for the European Digital Competence Framework for Educators (DigCompEdu)." *European Journal of Education* 54, no. 3 (September 2019): 356–69. <https://doi.org/10.1111/ejed.12345>.
- Cholifatunisa, Aninda, Lisa Aulia, Nina Marlina, and Sofyan Iskandar. "Pengembangan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (June 2025): 128–36. <https://doi.org/10.17509/jppd.v12i1.84240>.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. 2nd ed. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009.
- Haden, Patricia. "Descriptive Statistics." In *The Cambridge Handbook of Computing Education Research*, edited by Sally A. Fincher and Anthony V. Robins, 102–32. Cambridge: Cambridge University Press, 2019. <https://doi.org/10.1017/9781108654555.006>.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025.
https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1742214136_manage_file.pdf.
- Nalle, Maha Dewi Sabrina. "Pendekatan Deep Learning dalam Membangun Growth Mindset." In *A Mind of Excellence: A Cross-Science Christian Scholarship*, edited by Chandra Han, 246–74. Pekalongan, Indonesia: PT Nasya Expanding Management, 2025.
- Nofrianni, Elvima, Yelvia Prahagia, Ratih Juwita Novalia, and Desi Tri Susanti. "Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SD: Studi Deskriptif Kualitatif." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 5, no. 1 (April 2024): 151-160. <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i1.1909>.

- Paramita, A. A. Jayanti, Komang Budi Ariani, Ni Putu Diah Mahadewi, and Basilius Redan Werang. "Tantangan Implementasi Pembelajaran Mendalam sebagai Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka." *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial* 6, no. 4 (December 2025): 757–69. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.3030>.
- Rahmawati, Yuli, Abdul Mu'ti, Suyanto, and Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas. "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 18, no. 1 (November 2025): 1-16. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>.
- Ratnasari, Nikmah Nurvicalesi, and Ami Sulistia Wati. "Implementasi Pembelajaran Mendalam terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa." *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa* 3, no. 4 (July 2025): 43-50. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i4.576>.
- Sergiovanni, Thomas J. *Leadership for the Schoolhouse: How Is It Different? Why Is It Important?* San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2000.
- Smith, David I. *John Amos Comenius: A Visionary Reformer of Schools*. Camp Hill, PA: Classical Academic Press, 2017.
- Van Brummelen, Harro. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. 3rd ed. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009.
- Weng, Chunmeng, Congying Chen, and Xianfeng Ai. "A Pedagogical Study on Promoting Students' Deep Learning through Design-Based Learning." *International Journal of Technology and Design Education* 33 (September 2023): 1653–1674. <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4>.
- Wibowo, Gandi, Deni Gunawan, and Dinny Mardiana. "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (September 2025): 144-158. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.27960>.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*, edited by Gloria Goris Stronks and Clarence W. Joldersma. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2002.